

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Strategi

1. Pengertian Strategi

Secara harafiah kata strategi dapat diartikan seni dalam melaksanakan, strategi yakni siasat atau rencana, banyak pandangan kata strategi dalam bahasa Inggris yang dianggap relevan dengan pembahasan ini adalah kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan).²⁵

Pengertian lain, strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik.”²⁶

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 1092

²⁶ Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70.

lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan agar dapat tercapai dengan baik. Strategi menanggulangi kenakalan merupakan suatu siasat, taktik atau cara yang tepat dan terencana sebagai upaya penanggulangan kenakalan anak sudah semestinya dimulai dari pengetahuan yang cukup mengenai latar belakang dan sebab musabab perilaku kenakalan tersebut. Untuk itu perlu dirumuskan dan digunakan metode serta pendekatan-pendekatan yang tepat dalam upaya penanganan dan penanggulangan perilaku-perilaku kenakalan anak.

2. Strategi Menanggulangi Kenakalan

Menurut Bimo Walgito seperti yang dikutip oleh Suci Wuri Handayani menyampaikan tentang upaya-upaya mengatasi siswa bermasalah, meliputi:²⁸

1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah tindakan untuk melakukan pencegahan dimana sasarannya adalah mengembalikan permasalahan siswa yang tidak terlepas dari faktor lingkungan di mana ia tinggal. Yang dilakukan dalam usaha preventif di lingkungan sekolah antaralain:

²⁷ Anonim, *Pengertian Strategi*, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi> diakses 26 Februari 2018

²⁸ Suci Wuri Handayani, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIIIB di MTSn. Wonokromo Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2009), hal.18-20

- a. Memberikan bimbingan
- b. Mengadakan hubungan baik dengan orangtua murid dengan sekolah sehingga ada saling pengertian
- c. Memberikan motivasi belajar pada siswa
- d. Mengadakan pengajawan ekstrakurikuler
- e. Memantau perkembangan anak

2. Upaya Represif

Upaya represif adalah tindakan untuk menghalangi timbulnya peristiwa permasalahan siswa. Tindakan represif di sekolah biasanya dilakukan dalam bentuk peringatan baik secara lisan maupun tertulis. Peringatan atau penindakan tersebut harus tetap mengutamakan perhatian dan kasih sayang.

3. Upaya Kuratif

Upaya Kuratif disebut juga upaya korektif yaitu usaha untuk merubah permasalahan yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (merubah keadaan yang salah kepada keadaan yang benar).

Berdasar sifatnya tindakan penanganan masalah kenakalan dapat dibagi dalam :²⁹

a. Tindakan Preventif

Pengendalian ini bertujuan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap

²⁹Anonim. *Pengendalian Sosial* dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pengendalian_sosial#Berdasarkan_Sifat diakses 22 Maret 2018

norma-norma sosial. Contohnya, guru menasihati murid agar tidak terlambat datang ke sekolah.

b. Tindakan Represif bersifat aktif

Pengendalian ini yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran dengan cara menjatuhkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Contohnya, sanksi skors diberikan kepada siswa yang sering melanggar peraturan.

c. Tindakan Kuratif

Pengendalian bersifat kuratif adalah pengendalian sosial yang dilakukan pada saat terjadi penyimpangan sosial. Contohnya, seorang guru menegur dan menasihati siswanya karena ketahuan menyontek pada saat ulangan bertujuan untuk memberi penyadaran kepada perilaku dan memberi efek jera.

Melalui Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) kita dapat melakukan secara bersama-sama dan bahu membahu dalam menangkal kenakalan anak/remaja dengan penuh kearifan demi tercapainya tujuan mulia dengan resiko sekecil-kecilnya, baik oleh para pendidik, orang tua, pemuka masyarakat, pemuka agama, penegak hukum, dokter, psikolog, dan pejabat pemerintah, secara preventif maupun secara kuratif/represif.³⁰

³⁰ Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi ...*, hal 95

Strategi menanggulangi kenakalan dapat ditempuh dengan cara:³¹

a. Dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang bersifat primer dan fundamental. Di situlah anak dibesarkan, memperoleh penemuan awal, serta belajar yang memungkinkan perkembangan diri selanjutnya. Orang tua sebagai panutan keluarga sebaiknya dalam mengambil kebijakan serta menangkal kenakalan anggota keluarganya memperhatikan pula hal berikut:

1. Untuk menangkal peredaran pornografi sebaiknya ditingkatkan peredaran bacaan-bacaan bermutu (judul, isi, ilustrasi, kertas, cetakan dan sebagainya) sesuai selera atau minat anak, hal ini akan menimbulkan minat baca yang tinggi.
2. Menangkal anak-anak yang suka membuat kerusakan, corat-corek, sabotase, dan sebagainya, yaitu dengan mengajak mengisi waktu luang mereka dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna, seperti acara rekreasi keluarga, mengikuti lomba lukis anak-anak, menanam tanaman hias dalam pot untuk menimbulkan rasa sayang pada tanaman, memelihara binatang-binatang kesayangan untuk menimbulkan rasa sayang pada binatang dan sesama makhluk hidup.
3. Menangkal perbuatan kenakalan anak yang berbuat semau gue, orang tua perlu senantiasa menunjukkan contoh (*Ing ngarsa sung*

³¹ *Ibid.*, hal. 95-105

tuladha) bahwa mereka juga tidak semau gue dalam perbuatan sehari-hari, semuanya mengikuti tata aturan serta budaya masyarakat yang berlaku dan dijunjung tinggi.

4. Contoh-contoh dalam film atau sinetron dapat dipetik untuk menangkal berbagai kenakalan (misalnya Si Midun, Satria Baja Hitam, dan sebagainya). Menurut Goddard, orang yang inteligensinya rendah biasanya mudah tersugesti dan mudah terpengaruh kearah kenakalan sampai perbuatan-perbuatan pelanggaran.
 5. Dalam liburan panjang orang tua hendaknya bekerja sama dengan guru-guru, agar selama liburan para siswa mendapat tugas terstruktur (pekerjaan rumah) yang ringan tapi bermanfaat, agar tidak seluruh liburannya digunakan untuk bersantai, tetapi berkarya secara positif juga.
 6. Orang tua perlu cepat tanggap terhadap gejala-gejala kenakalan, agar secara dini dapat dilakukan penangkalan terhadap anak-anaknya. Bila perlu agar bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti guru-gurunya.
- b. Di lingkungan sekolah
1. Suka penyelewengan waktu belajar untuk kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti, omong kosong sambil merokok. Akibat konsentrasi pikirannya menjadi lemah karena kurang tidur atau istirahat, suka melamunkan impian-impian

kosong, kecanduan dan sebagainya. Tindak penangkalannya secara preventif adalah menjaga keharmonisan hubungan antar sivitas akademika dengan melibatkannya dalam kesibukan-kesibukan kecil sampai kesibukan besar yang menghasilkan sukses, sehingga tidak menimbulkan rasa patah semangat atau kebencian-kebencian kepada tugas-tugas, khususnya tugas-tugas akademik. Secara kuratif atau represif harus dilakukan penyembuhan terhadap pelaku.

2. Suka menunda-nunda waktu belajar. Untuk menghadapi kasus semacam ini, secara preventif dapat dilakukan dengan menyarankan sebaiknya nonton TV dan mendengarkan radio dipakai sebagai hiburan/rekreasi bila sudah lelah belajar. Untuk pemerintah perlu memperhatikan pengaturan tayangan TV/radio hingga memberikan kesempatan para siswa belajar dengan tekun. Secara kuratif dapat dilakukan oleh guru suatu perintah agar siswa-siswa segera menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya. Cara-cara yang dilakukan adalah melalui cara-cara yang bersifat persuasif, perintah lunak, sampai perintah keras (bila perlu). Akhimya guru dapat menunjukkan bahwa sukses dalam setiap usaha akan merupakan kepuasan tersendiri. Bila sesuatu usaha terpaksa gagal, maka berarti kegigihan usahanya perlu ditingkatkan, karena sebenarnya, kegagalan hanya merupakan sukses yang tertunda saja.

3. Suka membolos atau meninggalkan pelajaran mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran, atau kehilangan bagian penting dari pelajaran, lebih-lebih bila pelajaran itu bersifat *prerequisit* (misalnya matematika), maka kerugian-kerugian itu akan semakin menjadi "momok" dari studinya. Secara preventif dianjurkan kepada para guru agar meningkatkan profesionalitasnya dalam PBM sehingga pengajaran lebih menarik minat belajar siswa, baik secara metodologis maupun karena penggunaan multimedia serta alat peraga yang populer dan inovatif-kreatif. Sesungguhnya bila PBM semakin menarik, kecenderungan untuk membolos semakin kecil. Sebaliknya PBM yang membosankan meningkatkan hasrat membolos bagi para siswa. Guru agar dapat melakukan deteksi sedini mungkin terhadap kebiasaan membolos para siswanya, dengan melakukan pendekatan edukatif kepada para pembolos serta meningkatkan disiplin pengajarannya, disertai introspeksi dan retrospeksi terhadap cara pengajaran masing-masing. Diskusi dengan guru-guru mata pelajaran sejenis serta guru-guru senior pakar sangat diperlukan. Jangan hanya melakukan tindakan sepihak dengan melemparkan kesalahan kepada siswa selalu, mungkin sistem instruksional guna sendiri yang perlu direvisi dan ditingkatkan. Atau mungkin strategi pembuatan soal tes serta sistem evaluasinya perlu ditinjau kembali. Jangan bernafsu

memberikan tes yang sukar sukar, tetapi berikan beberapa soal yang dapat menghasilkan sukses, sehingga siswa tidak mudah patah semangat. Dekatilah siswa-siswa Anda agar dapat mengungkapkan problema-problema yang perlu dipecahkan, yang merupakan kendala belajar/PBM. Bersikap angkuh atau menakutkan atau bersikap "angker" di hadapan siswa bukanlah merupakan sikap guru yang ideal. Tindak bijaksana secara edukatif perlu dipelihara demi menciptakan iklim sosio-emosional yang positif, dan tindakan ini bukan merupakan tindak yang menurunkan wibawa guru

4. Suka melamun dan kurang berkonsentrasi dalam pelajaran atau sering mengganggu teman-temannya selama pelajaran atau suka membadut dalam kelas untuk menarik perhatian. Kebijakan guru dalam hal ini adalah dengan meningkatkan strategi pengelolaan kelas serta strategi instruksional agar dapat segera mengkonsolidasikan PBM-nya. Dengan pendekatan sosiologi pendidikan dan bimbingan konseling, dapat diberikan terapi yang tepat serta mengem- balikan kondisi siswa untuk kembali respek kepada PBM. Bila terjadi hambatan fisiologis atau medis, maka perlu dilakukan tindak referal kepada dokter untuk menemukan penyebabnya sampai memberikan diagnosis dan terapi yang tepat, sehingga dapat mengembalikan konsentrasi belajarnya. Kepada anak yang suka membadut dalam kelas,

diberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuannya melawak dalam kesempatan-kesempatan tertentu, dengan catatan tidak boleh melakukannya di sembarang tempat, khususnya dalam PBM. Bahkan bila mungkin, guru dapat menyelipkan dalam pelajarannya lawakan-lawakan yang akademis sehingga melebihi kemampuan siswa yang suka membadut itu. Selanjutnya diharapkan agar para guru dapat dengan cepat dan tepat mengaplikasikan atau mengamalkan pengetahuan serta keterampilannya dari preservice dan inservice training-nya, demi suksesnya PBM serta tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan penuh kebijakan serta non-emosional.

c. Di lingkungan masyarakat

Berdasarkan keluhan-keluhan masyarakat, khususnya para guru dan orang tua, tentang kesulitan mereka dalam mengendalikan dan meningkatkan kemauan belajar siswa atau anak-anaknya karena semakin meningkatnya tayangan TVRI dan TV Swasta, maka perlu ditinjau kembali tentang jadwal acara penayangan di televisi, termasuk radio pemerintah atau swasta pada jam-jam belajar (jam 07.00-12.00 dan 18.00-20.00) hendaknya di tayangkan /disiarkan acara-acara yang bersifat akademis atau penunjang pendidikan, sehingga anak-anak atau siswa dapat melakukan kegiatan belajar lebih intensif.

Berdasar uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan dalam menanggulangi kenakalan dapat ditempuh dengan cara preventif, represif dan kuratif yang saling berkesinambungan dengan melibatkan seluruh unsur pendidikan untuk mendapatkan perubahan sesuai harapan.

3. Implikasi Strategi Menanggulangi Kenakalan

Tindakan strategi preventif, represif dan kuratif telah diterapkan kepada peserta didik yang berperilaku nakal melalui berbagai cara maka sebagai implikasi dari tindakan tersebut diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dari peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Pengertian Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Menurut Notoatmojo, perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku

dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.³²

Dalam hal ini, Surya mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:³³

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (*intensional*).

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan.

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

3. Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

³² Anonim, Definisi dan Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli, dalam <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html> diakses 20 Maret 2018

³³ Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung. PPB - IKIP Bandung, 1997), hal. 62

4. Perubahan yang bersifat positif.

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

5. Perubahan yang bersifat aktif.

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6. Perubahan yang bersifat pamanen.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Pendidikan sekolah membantu anak untuk mandiri, memperluas pengetahuan, memperbaiki tingkah laku anak yang menyimpang, dan membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga. Dengan mengikuti pendidikan pada sekolah diharapkan anak dapat menambah pengetahuan, berperilaku sopan dan disiplin serta tidak menyimpang pada nilai moral, membimbing siswa untuk menjadi lebih mandiri, dapat bersosialisai dengan lingkungan yang baik,

serta mengembangkan rohani anak sehingga anak tidak berperilaku yang menyimpang. Guru kelas lebih membimbing anak di saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru bersama dengan orang tua saling berkolaborasi agar anak tidak berperilaku yang menyimpang dan belajar dengan baik.

Dalam perkembangannya, perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi. Dalam perkembangannya di kehidupan, perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor intern dan ekstern yang memungkinkan suatu perilaku mengalami perubahan. Berikut diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada manusia.

1) Faktor Internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci seperti di bawah ini.

a. Jenis Ras/ Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas.

Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

c. Sifat Fisik

Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.

d. Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.

e. Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari

pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

f. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya.

2) Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

b. Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

c. Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan

tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya, misalnya tingkah laku orang Jawa dengan tingkah laku orang Papua.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

e. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Menurut Alport bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya berinteraksi dengan lingkungan akan menjadikan seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap

juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.³⁴

Hosland, et al mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:³⁵

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
3. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Dengan demikian, dalam suatu penerapan tindakan strategi menanggulangi kenakalan dikatakan berhasil atau sukses apabila terjadi

³⁴ Jalaludin, Rahmat, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 201

³⁵ *Ibid.* Hal 285

perubahan perilaku/tindakan/sikap dari peserta didik menjadi bersikap baik dan mematuhi norma yang mengikat.

B. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 BAB I Pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen bahwa yang dimaksud dengan guru adalah:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁶

Menurut Usman pengertian guru adalah:

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.³⁷

Beberapa pengertian lain menyampaikan bahwa, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi

³⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia, UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2006), hal.12

³⁷ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.

2. Tugas dan Peran guru

1. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.³⁸

Terdapat tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Secara terperinci masing-masing tugas tersebut diuraikan sebagaiberikut:³⁹

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 36

³⁹ Usman, *Menjadi Guru*, hal . 6-7

1. Tugas Guru Sebagai Suatu Profesi

Menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak-anak didik.

Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

2. Tugas Guru Dalam Bidang Kemanusiaan.

Guru harus terlibat dalam kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik di didik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Guru harus dapat menempatkan diri sebadai orangtua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik.

Begitulah tugas guru sebagai orangtua kedua, setelah orangtua anak didik di dalam keluarga di rumah.

3. Tugas Guru Dalam Bidang Kemasyarakatan.

Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Menurut Roestiyah N.K dalam buku Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita pancasila.
- b) Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- c) Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/ medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
- d) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.

- e) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- f) Guru sebagai pemimpin. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.⁴⁰

2. Peran Guru

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar pendidik, dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Di mana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.⁴¹

Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar siswa berada pada tingkat optimal. Adapun peranan guru yang paling dominan dalam proses belajar mengajar adalah:⁴²

⁴⁰ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik ...*, hal. 37-39

⁴¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 91

⁴² Usman, *Menjadi Guru*, hal. 10-13

a. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai manajer guru bertanggungjawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

b. Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

c. Peran Guru Dalam Pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan pengadministrasian guru berperan sebagai penegak disiplin, pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak ditangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa dan penerjemah kepada masyarakat,

artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

d. Peran Guru Sebagai Pribadi

Peran guru sebagai petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat, sebagai orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya, sebagai pencari teladan, yaitu senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku serta pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa.

e. Peran Guru Sebagai Psikologis

Sebagai psikologis, peran guru adalah sebagai ahli psikologis pendidikan, yaitu petugas psikologis dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologis juga seniman dalam hubungan antarmanusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan. dan sebagai petugas kesehatan mental yang bertanggungjawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

f. Peran Guru Dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi.⁴³

Dengan demikian, dalam pelaksanaan belajar mengajar guru memiliki tugas dan peran yang sangat kuat mempengaruhi segala bentuk situasi interaksional antara guru dan murid, baik secara situasi formal dalam kelas maupun situasi informal, di luar kelas.

⁴³ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal 173

C. Hakikat Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

1. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Menurut Wong, anak sekolah dasar adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.⁴⁴

Usia sekolah dasar disebut juga masa sekolah rentang usia 6-12 tahun dikarenakan anak mulai memperoleh pendidikan formal. Masa sekolah ini sering disebut masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar atau masa untuk sekolah. Disebut masa matang untuk belajar karena mereka sudah berusaha mencapai sesuatu, sedangkan masa matang untuk bersekolah, karena mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, yang dapat diberikan oleh sekolah.⁴⁵

Anak sekolah dasar adalah anak yang memiliki rentang usia dari 7 sampai 12 tahun. Pada usia ini menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sangatlah mudah, bahkan menurut Inhelder usia sekolah dasar terdapat progresi berkesinambungan dari gerakan dan refleksi

⁴⁴ Wong, Donna L, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume I*. Alih bahasa Agus Sutarna dkk. (Jakarta : EGC, 2009), hal. 122

⁴⁵ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT Index, 2008), hal. 29

spontan ke kebiasaan yang diperoleh, dan dari kebiasaan itu menuju kecerdasan.⁴⁶

Dengan demikian, Anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak Sekolah Dasar (SD) yang berkisar antara 6 – 12 tahun. Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa laten, di mana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.

2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Memahami tentang murid berarti memahami gejala atau kondisi yang dimiliki. Untuk mengetahui karakteristik gerak siswa SD, terlebih dahulu perlu untuk memahami tingkat perkembangan siswa SD menurut tingkat usianya. Secara umum sifat siswa SD antara lain:⁴⁷

1. Mempunyai sifat patuh terhadap aturan.
2. Kecenderungan untuk memuji diri sendiri.
3. Suka membandingkan diri dengan orang lain.
4. Jika tidak dapat menyelesaikan tugas, maka tugas tersebut dianggap tidak penting.
5. Realistis, dan rasa ingin tahu yang besar.
6. Kecenderungan melakukan kegiatan kehidupan yang bersifat praktis dan nyata

⁴⁶ Indonesia Student. *Karakteristik Anak Sekolah Dasar*. dalam www.indonesiastudent.com diakses tanggal 5 Februari 2018.

⁴⁷ Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal.

Pada masa usia Sekolah Dasar ini sering pula sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Menurut pendapat ini, masa keserasian bersekolah dibagi dalam dua fase yaitu ;

1. Masa Kelas-Kelas Rendah Sekolah Dasar (umur 6 /7 tahun – 9/10 tahun)

Dalam tingkatan kelas di Sekolah Dasar pada usia tersebut termasuk dalam kelas 1 sampai dengan kelas 3. Jadi kelas 1 sampai dengan kelas 3 termasuk dalam kategori kelas rendah. Pada masing-masing fase tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Masa-masa kelas rendah siswa memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut :

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting

- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6,0-8,0) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.⁴⁸
2. Masa Kelas-Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Umur 9/10 tahun – umur 12/13 tahun).

Dalam tingkatan kelas di Sekolah Dasar pada usia tersebut termasuk dalam kelas 4 sampai dengan kelas 6. Jadi kelas 4 sampai kelas 6 termasuk dalam kategori kelas tinggi. Sedangkan ciri-ciri sifat anak pada masa kelas tinggi di Sekolah Dasar yaitu :

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis;
- b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar;
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor;
- d. Sampai kira-kira umur 11,0 anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11,0 pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.

⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 24

- e. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah;
- f. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri;⁴⁹

3. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Fase perkembangan yang dialami anak usia sekolah dasar terdiri dari beberapa tahap yaitu:⁵⁰

a) Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah 6-12 tahun anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual dan kemampuan kognitif (seperti, membaca, menulis, menghitung). Pada periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan,

b) Perkembangan Bahasa

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*).

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 25

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 178-184

c) Perkembangan Sosial

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerjasama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain).

d) Perkembangan Emosi

Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak usia ini melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan kemampuan orangtua dalam mengendalikan emosi sangatlah berpengaruh, apabila anak dalam lingkungan emosional stabil maka emosi anak akan cenderung stabil. Dan sebaliknya bila orangtua mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol (seperti melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah) maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.

Emosi yang umum dialami oleh anak pada usia sekolah ini adalah, marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu dan kegembiraan (rasa senang, nikmat atau bahagia).

e) Perkembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengenai benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan dan anak janda sudah dapat

mengasosiasikan bentuk perilaku dengan konsep benar-salah dan baik-buruk.

f) Perkembangan Keagamaan

Pada periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sehingga pendidikan agama memegang peranan penting. Oleh karena itu, pendidikan agama baik pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan guru-guru lainnya.

Senada dengan hal ini, Zakiah Daradjat juga menyampaikan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan pembinaan sikap positif terhadap agama dan membentuk pribadi dan akhlaq anak.

Pemberian materi agama kepada peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti melaksanakan sholat, berdoa, membaca Al Qur'an (anak diwajibkan menghafal surat pendek dan terjemahnya). Disamping membiasakan beribadah juga dibiasakan ibadah sosial menyangkut akhlaq terhadap sesama, hormat kepada orangtua, guru dan oranglain, memberi bantuan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan bantuan, (memelihara kebersihan, dan bersikap amanah (bertanggungjawab)

g) Perkembangan Motorik

Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Sehingga masa ini ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik seperti, menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola dan atletik.

D. Hakikat Kenakalan Peserta Didik

1. Pengertian Kenakalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, terutama bagi anak-anak). Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.⁵¹

Istilah kenakalan berasal dari kata dasar “nakal” (bahasa jawa), yang secara nominal/harfiah muncul dari kata “anak nakal” artinya “ada akal atau timbul akalnya”.⁵² Seorang siswa dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan anak-anak pada umumnya. Penyimpangan perilaku ada yang sederhana, ada juga yang ekstrim.⁵³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku pada

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa ...*, hal. 772

⁵² Ary.H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis tentang Problem Pendidikan*. (Jakarta: PT.Rineka Cipta), hal. 89

⁵³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2007), hal. 260

masyarakat tertentu, sehingga masyarakat tidak menyukai dan tidak menyenangi perbuatan tersebut.

2. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz* yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang-orang yang mencari maksudnya adalah orang yang mencari ilmu.⁵⁴

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Pengertian lain dari peserta didik adalah merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri lewat proses pendidikan dan peserta didik merupakan sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Istilah peserta didik pendidikan formal: yaitu siswa Pendidikan non formal yaitu warga belajar/peserta belajar, sedang untuk pesantren adalah santri dan untuk pendidikan keluarga yaitu anak.⁵⁵

⁵⁴ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*. (Surabaya: Giri Utama), hal. 68

⁵⁵ Hiryanto, *Ilmu Pendidikan: Peserta Didik*. dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132049754/pendidikan/PESERTA+DIDIK.pdf> diakses tanggal 12 Maret 2018

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu⁵⁶

Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan dan memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan dilaksanakan di lembaga sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Kenakalan

Kenakalan anak di dalam kelas pada umumnya ditunjukkan dengan tingkah laku yang bisa mengganggu proses kegiatan pembelajaran. Soesilowindradini mengemukakan bahwa perbuatan-perbuatan kenakalan di sekolah antara lain, mencuri; mengganggu; berdusta; mempergunakan kata-kata yang kasar dan kotor; merusak benda-benda milik sekolah, membolos; membaca komik di dalam kelas pada waktu ada pelajaran; makan di waktu ada pelajaran; berbisik di waktu ada pelajaran; beramai-ramai membuat keributan; melucu dengan berlebih-lebihan; bertengkar dengan anak-anak lain; dan sebagainya.⁵⁷

⁵⁶Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 no. 4

⁵⁷ Susilowindradini, *Psikologi Perkembangan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), hal. 130-131

Sementara itu, pengelompokan bentuk-bentuk perbuatan kenakalan menurut Sunarwiyati dibagi dalam tiga tingkatan yaitu:⁵⁸

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tanpa izin.
3. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain.

Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa bentuk kenakalan siswa di sekolah/Madrasah yaitu:⁵⁹

- i. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak patuh pada orang tua dan guru, lari (bolos) sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengularkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian yang tidak rapi dan sebagainya.
- ii. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh dan sebagainya.

Kenakalan anak merupakan perbuatan pelanggaran norma-norma baik seperti norma hukum maupun norma sosial. Menurut Paul Moedikdo, SH kenakalan anak adalah :⁶⁰

1. Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya.

⁵⁸Sarwirini, "Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penaggulangannya". Jurnal Prespektif. Volume XVI No.4 Tahun 2011 Edisi September dalam <http://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/view/87/79> , hal. 244 diakses tanggal 24 Februari 2018

⁵⁹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1998), hal. 90

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 55

2. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat.
3. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial.

4. Faktor Penyebab Kenakalan

Penyebab kenakalan pada anak berdasar hasil dalam Seminar Kriminologi III di Semarang (1976) menyatakan bahwa unsur niat terkait kenakalan pada anak terkait dengan faktor-faktor *endogen* dan *eksogen*. Yang dimaksud dengan faktor *endogen* tersebut adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang mempengaruhi tingkah lakunya, antara lain:

- a. Cacat yang bersifat biologis dan psikis;
- b. Perkembangan kepribadian dan intelegensi yang terhambat sehingga tidak bisa menghayati norma-norma yang berlaku. Sedangkan faktor-faktor *eksogen* adalah faktor berasal dari luar yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya.⁶¹

Faktor internal atau endogen pada kenakalan anak berkaitan dengan kepribadian dari anak itu sendiri, dimana kepribadian selalu berkaitan dengan "*personality*" berupa kualitas perilaku individu dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Sementara itu karakteristik kepribadian ada dua yaitu kepribadian yang sehat dan tidak sehat.

Kepribadian tidak sehat di sini kerap kali ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

⁶¹ Sarwirini, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, hal. 245

Mudah tersinggung, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan (stres dan depresi), bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain, ketidakmampuan menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, mempunyai kebiasaan berbohong, hiperaktif, Memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik dan mencemooh orang lain, sulit tidur, kurang memiliki rasa tanggungjawab, sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organik), kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama, pesimis, dan kurang bergairah menjalani kehidupan.”⁶²

Kelainan tingkah laku di atas berkembang apabila anak hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif seperti lingkungan keluarga tidak berfungsi (*dysfunction family*) seperti, *broken home*, hubungan antar keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan orangtua bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak.⁶³

Adapun gejala- gejala munculnya kenakalan anak, meliputi:⁶⁴

1. Anak yang selalu menyendiri karena tidak disukai oleh teman-temannya (terkucilkan) dapat menderita gangguan emosi, karenanya ia perlu perhatian yang agak khusus dari orang tua, guru yang mengetahuinya, untuk menyadarkan bagaimana bergaul yang sebaiknya dengan menghindari sikap sombong atau angkuh, kata-kata yang dapat menyakitkan hati, sinis, menghina, dan sebagainya.
2. Anak-anak yang sering menghindari diri dari tanggungjawab di rumah atau sekolah. Hal ini biasanya disebabkan karena anak tidak menyenangi pekerjaan yang ditugaskan kepadanya, sehingga ia menjauhkan diri dari kesibukan rumah atau sekolah.

⁶² Yusuf , *Psikologi Perkembangan...*, hal. 131

⁶³ *Ibid.*, hal. 132

⁶⁴ Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi ...*, hal 93-97

3. Anak yang sering berprasangka bahwa orang tua atau guru-guru mereka bersikap tidak baik terhadapnya dan sengaja menghambat dirinya.
4. Anak yang sering menyakiti dan mengganggu teman-temannya, baik di rumah maupun di sekolah.
5. Anak yang suka berbohong atau berkata menipu.
6. Anak yang merasa tidak dihargai hasil usahanya, karena orang dewasa telah menetapkan tujuan yang terlalu sukar untuk dicapai anak. Akibat kebosanannya lalu mereka melakukan hal-hal yang berbahaya untuk menarik perhatian orang dewasa. Untuk mengantisipasi hal ini berikan tugas-tugas proporsional (mulai dari yang mudah-mudah dulu, kemudian agak sukar, sampai yang sukar-sukar. Contohnya, pemberian soal-soal matematika, jangan langsung memberikan soal yang sangat sukar).
7. Anak yang suka membolos karena malas belajar atau tidak menyukai mata pelajaran tertentu (perhatikan juga anak-anak pembolos yang menjadi sumber penularan penyakit membolos).

Seorang anak tiba-tiba menjadi nakal, dikarenakan beberapa hal yaitu:⁶⁵

1. Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (termasuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari). Situasi (rumah tangga, sekolah, lingkungan) yang menjemukan dan membosankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan faktor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak (termasuk lingkungan yang kurang rekreatif).
2. Lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat yang penuh

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 93

spekulasi, korupsi, manipulasi, gossip, isu-isu *negative/destruktif*, perbedaan terlalu mencolok antara si kaya dan miskin.

Menurut Zakiyah Darajat, penyebab kenakalan yaitu:

1) kurangnya didikan agama, 2) kurangnya pengertian orangtua tentang pendidikan, 3) kurang teraturnya pengisian waktu luang, 4) kemerosotan moral dan mental orang dewasa, 5) banyaknya film-film dan buku-buku bacaan kurang baik, 6) pendidikan dalam sekolah kurang baik, 7) perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak kurang.⁶⁶

Secara garis besar faktor eksternal suasana dan iklim keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak. Apabila anak dibesarkan dalam lingkungan harmonis, agamis, penuh kasih sayang dan perhatian maka kepribadiannya cenderung positif, sebaliknya anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga kurang harmonis, *broken home*, orangtua bersikap keras, tidak memperhatikan nilai agama maka perkembangan kepribadiannya mengalami distorsi atau kelainan penyesuaian diri.⁶⁷

Yang tidak boleh dilupakan adalah faktor penyebab kenakalan pada anak usia sekolah dominan adalah karena faktor pergaulan teman sebaya. Setelah masuk sekolah anak bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dalam kelompoknya. Pada saat inilah ia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya walaupun tidak sesuai dengan harapan orangtuanya. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orangtuanya

⁶⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 45

⁶⁷ Yusuf, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 128

biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya.⁶⁸

Rahman Taufiqrianto menjelaskan bahwa keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan anak-anak menjadi labil. Orang tua merupakan panutan bagi seorang anak. Apabila keluarga kurang harmonis karena orang tua bercerai maka anak akan kehilangan panutan yang menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupannya. Anak akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Faktor lain penyebab kenakalan siswa yang bersumber dari keluarga adalah kurangnya perhatian dari orang tua, kurang terurus karena orang tua sibuk bekerja sehingga siswa membolos atau tidak masuk sekolah, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, ekonomi yang minim, jauh dari orang tua karena tinggal di pondok, kurang kasih sayang dari orang tua, dan pengawasan dari orang tua kurang.⁶⁹

Dengan demikian faktor penyebab kenakalan secara umum dikarenakan faktor keluarga dan faktor lingkungan dimana ia tinggal baik lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat,

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 129

⁶⁹ Rahman Taufiqrianto Dako, *Kenakalan Remaja*. Jurnal INOVASI Volume 9, No.2, Juni 2012 dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=40713&val=3590> diakses 22 Maret 2018

E. Penelitian Terdahulu

1. Achmad Suroji, skripsi dengan judul: *Problem Dan Strategi Penanggulangan Kenakalan Siswa di MTS Muhammadiyah Cekelan Kauman Kemusu Boyolali tahun 2013/2014*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga.⁷⁰

Skripsi ini menjelaskan tentang problem dan strategi penanggulangan kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah Cekelan di Desa Kauman Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk kenakalan yang dilakukan siswa, faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan siswa, dan bagaimana strategi penanggulangan kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah Cekelan Desa Kauman Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Rumusan tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk kenakalan, faktor apa saja penyebab terjadinya kenakalan, dan strategi penanggulangan kenakalan siswa di MTs Muhammadiyah Cekelan.

Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting mengingat skripsi ini adalah kualitatif. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen langsung dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Data yang berbentuk kata-kata diambil dari para informan atau responden pada waktu mereka diwawancarai.

⁷⁰ Achmad Suroji, *Problem Dan Strategi Penanggulangan Kenakalan Siswa di MTS Muhammadiyah Cekelan Kauman Kemusu Boyolali tahun 2013/2014*. (Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

Dengan kata lain data-data tersebut berupa keterangan dari para informan, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Keseluruhan data tersebut selain diperoleh dari wawancara, juga didapatkan dari observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, lalu mengadakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini adalah mengadakan keabsahan data dengan menggunakan *member check* berdiskusi triangulasi.

Hasil penelitian sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan siswa di lingkungan sekolah masih sering dijumpai baik dalam katagori bentuk kenakalan ringan sampai yang berat. Penyebab terjadinya perilaku nakal sangat kompleks, baik itu dari dalam diri siswa (*intern*) maupun dari luar diri siswa (*ekstern*). Penanggulangan terhadap perilaku nakal bisa ditekan dengan adanya upaya tindakan preventif, refresif maupun kuratif. Adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru BK, guru agama dan lingkungan sekitar serta mayoritas responden menunjukkan arah positif terhadap upaya penanggulangan yang dilakukannya.

2. Noor Amirudin, skripsi dengan judul: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III Sd Muhammadiyah Program KhususKottabarat Surakarta tahun 2010.* Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam (UMS) ⁷¹

⁷¹ Noor Amirudin, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III Sd Muhammadiyah Program KhususKottabarat Surakarta tahun*

Pola pergaulan dan pengaruh tayangan televisi tidak baik yang terjadi pada anak dapat menjadi alasan mengapa anak-anak usia sekolah seringkali melakukan kenakalan yang dilakukan kepada teman-temannya. Seringkali kenakalan tersebut dilakukan tanpa sengaja maupun disengaja. Kondisi inilah yang perlu mendapat perhatian serius oleh pendidik di sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam, agar kenakalan-kenakalan tersebut tidak menjadi kebiasaan bagi anak didik tersebut. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta?. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dilaksanakan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, pada bulan Mei 2010. Dalam penelitian tersebut melibatkan guru pendidikan agama Islam kelas III dan siswa kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Untuk mendapatkan data lapangan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Adapun analisis datanya bersifat deskriptif kualitatif, yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa adalah: (1) bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja yang masih dalam taraf pelanggaran ringan, contoh: memasukkan cabe ke dalam makanan serabi. (2) bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja yang masuk dalam taraf pelanggaran berat, contoh: minta uang terhadap adik kelas secara paksa sambil mengancam.

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa adalah: (1) Upaya pencegahan kenakalan siswa (upaya preventif), yaitu: menghilangkan gejala-gejala, menceritakan tokoh idola, menerapkan konsekuensi atau peraturan dengan prosedur yang jelas, dan mengisi waktu kosong dengan baik. (2) Upaya penanganan kenakalan siswa (upaya kuratif), yaitu: membaca Istigfar, menyikapi penyebab dan jenis kenakalan, menasihati, memberi peringatan dan pemahaman, isyarat nonverbal, membetulkan kenakalan dan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan, dan konsultasi lewat telpon dan pemanggilan orang tua.

3. Cicik Rohmawati, skripsi dengan judul: *Usaha Guru Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran Sragen tahun Ajaran 2011/2012* FKIP, Universitas Muhamadiyah Surakarta.⁷²

Skripsi ini memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh anak kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012 dan mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kenakalan anak kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012 Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa siswa kelas V SDN Kliwonan Masaran Sragen tahun pelajaran 2011/2012. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alat analisis data yang digunakan dengan model induktif interaktif. Kesimpulan dari hasil penelitian ini diketahui dari hasil analisis data diketahui : (1) Menurut bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran, Sragen termasuk bentuk kenakalan yang tergolong kenakalan ringan.

Bentuk kenakalan tersebut adalah: Tidak mengikuti jamaah sholat dzuhur, membolos, ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian/seragam

⁷² Cicik Rohmawati, *Usaha Guru Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*. (FKIP Universitas Muhamadiyah Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

tidak sesuai dengan yang di tentukan, tidak mengerjakan PR sekolah, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat datang ke sekolah, menyontek, membangkang/mem-bantah, membuang sampah bukan pada tempatnya, dan membiarkan rambut (bagi murid pria) dan kuku dibiarkan memanjang; (2) Usaha guru dalam menanggulangi kenakalan siswanya adalah dengan cara: a) Preventif (mencegah), yang diterapkan dengan memberi pendidikan agama kepada para siswa, mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan sholat dzuhur dan dhuha dengan berjamaah, pemberian pendidikan al-Qur'an dan meningkatkan efektifitas fungsi hubungan orang tua dan masyarakat; b) Represif (pencegahan), bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut.

Dengan memberikan nasehat yang baik kepada siswa, memberikan bimbingan dan pengarahan; c) Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan), dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam menggunakan langkah-langkah secara umum dan khusus. Secara umum: guru memberi teguran dan nasehat, memberi perhatian khusus dengan wajar, menghubungi orang tua/wali. Sedangkan secara khusus: memberi bimbingan dan pengertian, mengontrol siswa yang bersangkutan, mengharuskan siswa untuk berbuat baik.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Achmad Suroji “Problem Dan Strategi Penanggulangan Kenakalan Siswa di MTS Muhammadiyah Cekelan Kauman Kemusu Boyolali tahun 2013/2014”	Sama-sama menanggulangi kenakalan.	Subjek dan lokasi yang diteliti berbeda. Peneliti dengan subjek kelas V dan lokasi di MIN 7 Tulungagung Tulungagung Sedangkan di dalam skripsi subjek tidak disebutkan sedangkan lokasinya di MTS Muhamadiyah
Noor Amirudin “Upaya guru pendidikan agama islam dalam menangani kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah program khusus Kotabarat Surakarta tahun 2010	Sama-sama menanggulangi kenakalan	Subjek dan lokasi penelitian berbeda, peneliti dengan subjek kelas V dan lokasi di MIN 7 Tulungagung Tulungagung Pendidik yang mengatasi kenakalan siswa pada skripsi yaitu Guru pendidikan agama islam sedangkan pada penelitian yaitu guru kelas
Cicik Rahmawati “Usaha Guru Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran Sragen Tahun Ajaran 2011/2012”.	Menanggulangi kenakalan.	Lokasi yang diteliti berbeda. Peneliti lokasi di MIN 7 Tulungagung Tulungagung Sedangkan di dalam penelitian terdahulu di laksanakan di SDN Kliwonan Masaran Sragen

F. Kerangka Berpikir

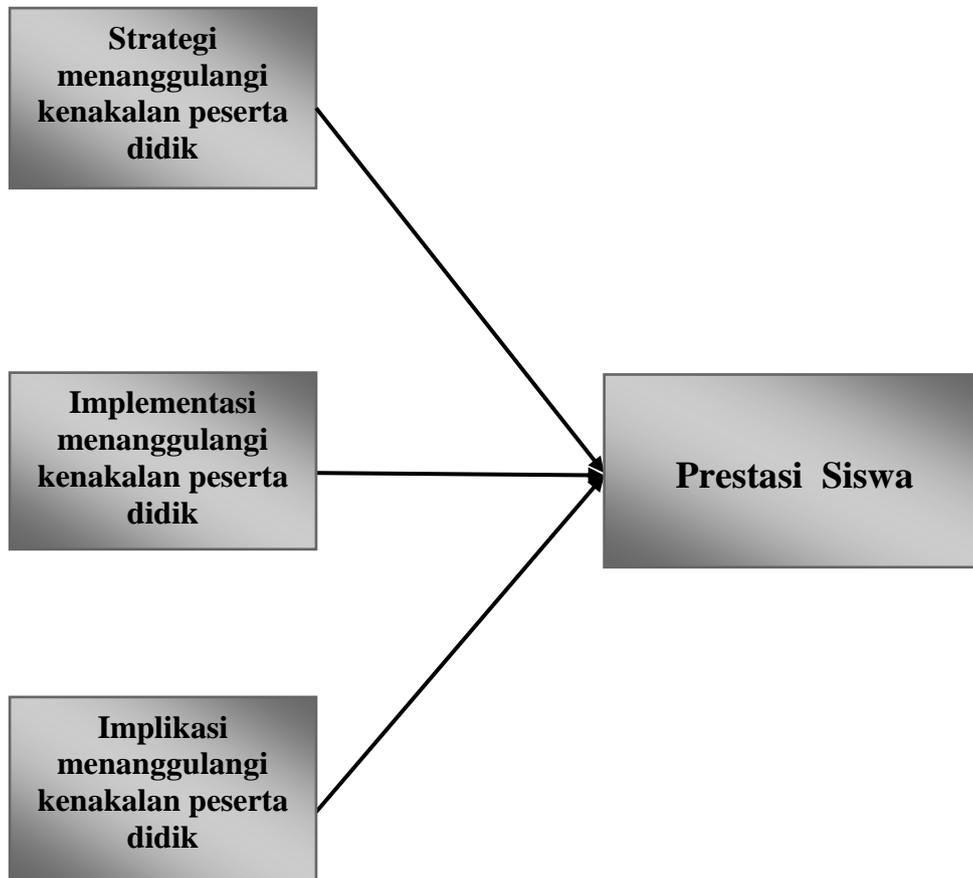
Peserta didik Kelas V adalah anak-anak yang berusia 10-11 tahun, pada usia tersebut anak berada pada fase operasi konkret. Pada Fase ini anak memperoleh kecakapan untuk menunjukkan logika operasional dasar, tetapi hanya melalui pengalaman konkret. Secara emosi usia 10-11 tahun sangat

peka, dan emosinya tidak stabil, lebih sering berseberangan pendapat, senang kegiatan yang berada diluar rumah, selalu mengikuti kata hati, kasar dan kurang peduli, suka berargumentasi, kesulitan membuat keputusan, memahami keadaan dirinya, emosional, mudah masuk/keluar dari kelompoknya. Maka tidaklah heran pada masa ini banyak gejolak yang terjadi apabila ada faktor pemicu sebagai sebab dari alasan berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan kedisiplinan dan norma yang berlaku.

Perilaku yang tidak sesuai norma ini disebut dengan kenakalan, untuk kenakalan anak usia 10-11 tahun atau pada peserta didik kelas V ini tentunya memerlukan cara atau upaya untuk menanggulangnya. Cara atau upaya inilah yang disebut dengan strategi. Strategi di sini merupakan suatu tindakan yang telah direncanakan dengan baik untuk diterapkan dalam menanggulangi kenakalan.

Strategi yang diterapkan apabila dilaksanakan secara sungguh-sungguh, dan kontinyu terus menerus maka pada akhirnya akan memberikan implikasi berupa hasil perubahan perilaku peserta didik untuk menjadi pribadi yang taat norma dan berperilaku baik yang akhirnya menjadikan siswa memiliki prestasi atas pencapaiannya.

Adapun bagan kerangka teori penelitian ini dapat digambarkan sebagaiberikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Pada bagan di atas jelas dipahami bahwa diperlukan strategi menanggulangi kenakalan peserta didik. Pelaksanaan strategi diterapkan berupa implementasi menanggulangi kenakalan peserta didik, dengan menerapkan cara-cara preventif, represif dan kuratif sehingga peserta didik dapat mengubah perilaku kenakalannya menjadi perilaku yang sesuai norma dan aturan. Dengan dipatuhinya norma dan aturan tersebut maka peserta didik dapat menciptakan prestasi baik dalam belajar ,maupun prestasi non akademik.